



**PERILAKU SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DITINJAU
DARI PEKERJAAN ORANG TUA SEBAGAI PEMBUAT
MINUMAN BERALKOHOL
(Studi Kasus di Desa Ngombakan, Polokarto, Sukoharjo)**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Lenny Marliyani

1601414108

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan dengan judul **“Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 tahun Ditinjau Dari Pekerjaan Orangtua Sebagai Pembuat Minuman Beralkohol”** tidak terdapat pada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 19 Desember 2019



Lenny Marliyani

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 22 Agustus 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan PG PAUD



Nitul Mukminin, M. Kes
NIP. 197904252005011001

Pembimbing



Neneng Tasu'ah, M. Pd
NIP. 197801012006042001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 tahun Ditinjau dari Pekerjaan Orangtua Sebagai Pembuat Minuman Beralkohol (Studi Kasus di Desa Ngombakan, Polokarto, Sukoharjo)” telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis

Tanggal : 17 Oktober 2019

Panitia Ujian Skripsi



~~Dr. Suno, Edy Mulyono, S.Pd, M.Si~~
NIP. 19740630199405011001

Sekretaris

Diana, M. Pd
NIP. 197912202006042001

Penguji I

dr. Reni Pawestuti A. S., M.K.M
NIP. 198806202014042001

Penguji II

Diana, M. Pd
NIP. 197912202006042001

Penguji III

Neneng Tasu'ah, M.Pd
NIP. 197801012006042001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Didiklah anak-anakmu itu berlainan dengan keadaan kamu sekarang, karena mereka telah dijadikan Tuhan untuk zaman yang berbeda (Umar Al-Khattab).

Perilaku kita yang menentukan siapa diri kita (Thomas Jefferson).

PERSEMBAHAN

Dengan Ridho Allah SWT, saya persembahkan karya ini untuk:

1. Kedua orangtua saya Bapak Naryono dan Ibu Sarni, terima kasih untuk motivasi dan doa yang selalu dipanjatkan disetiap harinya.
2. Bheni, Iim, Salma, Marlina, Dodo, Bening, Aji yang sudah selalu mengingatkan untuk tetap semangat dan tidak boleh menyerah dalam pembuatan skripsi.
3. Teman-temanku semuanya yang sudah memberikan semangat.
4. Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga pada kesempatan ini saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan sebaik-baiknya. Tugas akhir skripsi ini merupakan salah satu penyelesaian untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan tugas akhir Skripsi dapat dilakukan dengan baik atas kerjasama dengan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M. Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
3. Amirul Mukminin, M. Kes., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan tentang pelaksanaan penelitian sebagai tugas akhir skripsi.
4. Neneng Tasu'ah, M. Pd., pembimbing skripsi yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada saya dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.
5. Sumidi, Kepala Desa Ngombakan yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.

6. Teman-teman yang telah membantu, memberikan dukungan sehingga tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

Semarang, 10 Oktober 2019

Penulis

ABSTRAK

Marliyani, Lenny. 2019. *Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Pekerjaan Orangtua Sebagai Pembuat Minuman Beralkohol*. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Din, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Nenang Tasu'ah, M. Pd.

Kata kunci: perilaku sosial, anak usia 5-6 tahun, orangtua pembuat minuman beralkohol.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kondisi anak usia 5-6 tahun dalam perilaku sosial di desa Ngombakan, Polokarto yang orangtuanya bekerja sebagai pembuat minuman beralkohol. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku sosial anak usia 5-6 tahun yang orang tuanya bekerja sebagai pembuat minuman beralkohol di desa Ngombakan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif bentuk studi kasus. Penelitian yang memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial anak yang orangtuanya bekerja sebagai pembuat minuman beralkohol yaitu dapat bersosialisasi. Hal ini ditunjukkan pada anak dapat saling membantu, bangga terhadap hasil karya yang diperoleh, berbagi kepada sesama, meminjamkan barang dengan suka rela, mandiri, meniru perbuatan baik serta tidak memilih-milih teman. Namun saat berada di rumah ada beberapa perilaku yang anak lakukan yaitu kurang menaati peraturan dan kurangnya pengendalian diri. Disarankan kepada orangtua dapat berperan aktif dalam pembentukan kepribadian anak dengan cara meluangkan waktu, melakukan pendekatan, memberikan perhatian khusus, dan mengarahkan perilaku anak agar anak dapat bersosialisasi dengan baik.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Keaslian Tulisan	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Halaman Pengesahan	iv
Motto dan Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB 2. LANDASAN TEORI	
2.1 Perilaku Sosial	13
2.1.1 Pengertian Perkembangan Sosial	13
2.1.2 Pengertian Perilaku Sosial	14
2.1.3 Faktor Perilaku Sosial	15

2.1.4 Pola Perilaku Sosial	21
2.2 Peranan Keluarga	27
2.2.1 Fungsi Keluarga	27
2.2.2 Pola Pengasuhan Orangtua	29
2.3 Pekerjaan	34
2.3.1 Hakikat Kerja	34
2.3.2 Hak dan Kewajiban Pekerjaan	35
2.3.3 Minuman Beralkohol	37
2.3.4 Dampak Minuman Beralkohol	41
2.4 Penelitian Relevan	46
2.5 Kerangka Berpikir	48

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	50
3.2 Fokus Penelitian	51
3.3 Lokasi Penelitian	52
3.4 Sumber Data Penelitian	52
3.5 Subyek Penelitian	53
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	54
3.7 Instrumen Penelitian	55
3.8 Teknik Analisis Data	56

BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Desa Ngombakan	59
4.2 Keterangan Koding	61

4.3 Hasil Penelitian	62
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	84
BAB 5. PENUTUP	
4.1 Simpulan	94
4.2 Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

Tabel 1.STPPA Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun	27
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	49
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Penetapan Dosen	98
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	100
Lampiran 3. Surat Bukti Penelitian	102
Lampiran 4. Kisi-kisi Instrumen	104
Lampiran 5. Pedoman Observasi	107
Lampiran 6. Pedoman Wawancara	113
Lampiran 7. Reduksi, sajian data, dan catatan wawancara	125
Lampiran 8. Catatan Lapangan	171
Lampiran 9. Foto Penelitian	173

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia 0-6 tahun merupakan periode emas bagi orangtua untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara optimal. Dimasa ini hampir seluruh sel-sel otak berkembang pesat, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berkembang dengan optimal. Dalam menentukan arah pertumbuhan dan perkembangan anak, orangtua mempunyai peran penting dalam hal ini karena disinilah tahap awal untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Kemampuan orangtua dalam memenuhi kebutuhan anak akan bimbingan, kasih sayang dan pendidikan melalui komunikasi yang baik dan benar akan mempengaruhi kepribadian anak menuju dewasa. Peran orangtua dalam pertumbuhan dan perkembangan anak sangatlah penting, karena orangtualah yang pertama kali dikenal dan diterimanya pendidikan, sehingga sudah menjadi kewajiban untuk orangtua dalam mendidik anaknya kearah yang lebih baik dari anak di dalam kandungan sampai anak dewasa.

Lingkungan rumah atau keluarga merupakan faktor pertama dalam menentukan perkembangan anak dimana adanya hubungan yang harmonis diantara sesama anggota keluarga, tersedianya tempat dan peralatan belajar yang cukup memadai, keadaan ekonomi yang cukup, suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian yang besar dari orangtua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan

anak. Selain itu keluarga merupakan cara untuk menanamkan segi aturan atau norma-norma perilaku yang dilaksanakan oleh orangtua kepada anaknya. Hal itu bertujuan untuk melatih disiplin dan tingkah laku yang baik.

Untuk melatih kedisiplinan dan tingkah laku yang baik maka sejak kecil anak perlu diberikan kemampuan dan keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan ada kaitan erat antara keterampilan bergaul dengan masa bahagia dimasa kanak-kanak. Adanya penerimaan lingkungan serta pengalaman-pengalaman positif selama anak melakukan aktivitas sosial merupakan modal dasar yang penting untuk kehidupan dimasa yang akan datang, sehingga orangtua perlu membimbing dan mengajarkan kepada anak bagaimana cara bergaul dengan tepat, selain itu orangtua dituntut untuk menjadi model yang baik untuk anaknya, karena anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orangtuanya, termasuk cara bergaul mereka dengan lingkungan sekitar.

Bimbingan dan pengajaran yang baik dalam keluarga akan berperan penting terhadap perkembangan kepribadian anak. Anak dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal ketika memasuki dunia orang dewasa. Bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan, seharusnya menjadi tugas yang harus diajarkan oleh keluarga dan masyarakat agar kelak anak dapat bersosialisasi dengan baik dalam bergaul.

Susanto (2011) menyatakan bahwa pentingnya perilaku sosial diterapkan pada anak usia dini yakni untuk penyesuaian sosial yang memungkinkan anak dapat bergaul, bekerjasama dengan teman-teman atau lingkungan sekitar, tolong-menolong, berbagi, simpati, empati dan saling membutuhkan satu sama lain. Karena pada periode ini merupakan tahap perkembangan yang kritis, dimana perilaku sosial dibentuk. Selain itu, anak perlu diasuh dan dibimbing karena mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang dimana pertumbuhan dan perkembangan agar berjalan sebaik-baiknya. Sedangkan menurut Bar-Tal (dalam Susanto, 2011) perilaku sosial merupakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang secara sukarela tanpa paksaan yang dapat memberikan keuntungan atau kesenangan orang lain tanpa antisipasi adanya *reward* eksternal. Perilaku sosial ini merupakan segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan atau mengharapkan *reward*.

Perilaku sosial anak agar dapat bersosialisasi dimulai dari lingkungan keluarga itu sendiri, karena melalui keluarga anak belajar berinteraksi. Orangtua harus memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi yang baik agar anak dapat bersosialisasi. Tentunya yang dilakukan orangtua tidak bertentangan dengan tuntutan maupun karakteristik perkembangan untuk anak. Karakteristik perkembangan perilaku sosial masing-masing anak sangatlah unik dan berbeda, namun secara umum perilaku sosial anak terdapat kecenderungan untuk meniru

apa yang dilihatnya terlepas apakah yang ditirunya perilaku sosial yang baik atau buruk. Hal ini juga tidak terlepas pula dari pengaruh lingkungan sekitarnya sehingga yang dilakukan bukanlah semata-mata berasal dari anak. Selain orangtua memberikan bimbingan, pengaruh, dan motivasi secara optimal satu hal yang harus diperhatikan yaitu pola asuh orangtua dalam keluarga untuk pengembangan perilaku sikap sosial pada anak tersebut (Hasan, 2009).

Selain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan sekolah juga turut berperan penting dalam membantu perkembangan anak. Di lingkungan masyarakat anak akan menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka tinggal. Perilaku sosial anak yang di lingkungan sekitar merupakan kawasan pembuat minuman beralkohol di desa Ngombakan hampir sama dengan perilaku anak yang lain. Perilaku yang membedakannya adalah mental mereka lebih bagus dan lebih terlatih serta tidak mudah takut apalagi menangis saat mengenal orang-orang baru yang mereka kenal atau yang baru mereka lihat, karena di sekitar kawasan ini banyak orang-orang lama atau baru yang datang untuk membeli minuman beralkohol tersebut. Serta di lingkungan sekolah, guru adalah sosok yang sangat berperan dalam mendidik dan membantu perkembangan anak. Sebagian waktu anak dihabiskan di sekolah, maka guru harus dapat memanfaatkan waktu untuk membantu anak mempersiapkan diri menghadapi kehidupan yang semakin kompleks. Namun, perilaku anak tetaplah tergantung dengan cara didik dari orang tuanya masing-masing. Banyak anak yang lugu, suka menjaili

teman sepermainannya, kasar perilakunya pasti berawal dari cara orang tua mendidiknya karena mereka mempunyai cara masing-masing untuk mendidik anak mereka.

Perkembangan pada anak usia dini atau yang disebut dengan “*The Golden Age*”, yang artinya perkembangan pada usia inilah yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga anak berada pada masa dewasa (Sulistiani, 2009). Pada usia ini anak mampu menyerap informasi yang sangat banyak dan merupakan tahap terpenting bagi perkembangan inteligensi permanen anak. Masa ini merupakan periode kritis bagi anak. Periode kritis yang dimaksud adalah apabila pada periode perkembangan ini, anak mengalami hambatan atau kesalahan maka hal ini akan memberikan pengaruhnya pada perkembangan anak di kemudian hari hingga masa depan anak.

Sutirna (2013) mengemukakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses perolehan kemampuan untuk berperilaku yang sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang dan sesuai dengan tuntunan dan harapan-harapan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Kemampuan berperilaku sosial perlu dimiliki sejak anak masih kecil sebagai suatu fondasi bagi perkembangan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih luas. Ketidakmampuan anak berperilaku sosial yang diharapkan lingkungannya, dapat berakibat anak terkucil dari lingkungan, tidak terbentuknya kepercayaan pada diri sendiri, menarik diri dari lingkungan, dan sebagainya. Hal ini

menunjukkan bahwa dalam perkembangan sosial terjadi proses interaksi antara anak dengan lingkungan sosialnya yang nantinya akan terjadi pula hubungan saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain. Awal perkembangan sosial pada anak tumbuh dari hubungan anak dengan orang tua atau pengasuh di rumah terutama anggota keluarganya. Anak mulai bermain bersama orang lain yaitu keluarganya. Tanpa disadari anak mulai belajar berinteraksi dengan orang diluar dirinya sendiri yaitu dengan orang-orang disekitarnya. Interaksi sosial kemudian diperluas, tidak hanya dengan keluarga dalam rumah namun mulai berinteraksi dengan tetangga dan tahapan selanjutnya ke sekolah.

Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh proses bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial dalam masyarakat. Proses ini biasanya disebut dengan sosialisasi. Sosialisasi merupakan sesuatu yang dipelajari, bukan sekedar hasil dari kematangan. Perkembangan sosial anak diperoleh selain dari proses kematangan juga melalui kesempatan belajar dari respon terhadap tingkah laku (Rakhmawati, 2015). Perkembangan sosial anak diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon lingkungan terhadap anak. Perkembangan sosial yang optimal diperoleh dari respon sosial yang sehat dan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Perkembangan perilaku sosial setiap individu pasti berbeda-beda, meskipun beberapa anak terlahir dari

keluarga yang sama tetapi setiap anak akan mengalami perkembangan perilaku sosial yang berbeda.

Masalah yang dihadapi oleh keluarga sekarang disebabkan oleh kesibukan-kesibukan orangtua. Selain memperhatikan tingkah laku dan perkembangan anak, orangtua harus memenuhi kebutuhan materi dan pendidikan bagi anak dan memenuhi kebutuhan yang lain dalam bermasyarakat. Maka orangtua harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Faktor sosial ekonomi yang ada di dalam masyarakat merupakan pemicu bagi individu untuk memunculkan perilaku dan pengalaman yang tidak sehat diantaranya adalah ketidakstabilan dalam rumah tangga, kekerasan anak, orangtua perokok, orangtua peminum, akses kesehatan yang sulit, polusi lingkungan, perokok berat, peminum berat, dan penyalahgunaan minuman keras.

Orangtua yang memiliki pekerjaan formal seringkali terikat dengan tuntutan jam kerja yang sangat padat, sehingga tidak ada waktu untuk memperhatikan anak. Selain itu, orang tua yang memiliki pekerjaan informal, biasanya harus lebih giat untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Apalagi dengan meningkatnya persaingan dalam dunia usaha seperti sekarang ini, sehingga waktu orangtua semakin sedikit untuk mendidik dan memperhatikan anak, akibatnya komunikasi antara orangtua dengan anak berkurang.

Orangtua yang tidak bekerja di luar rumah biasanya mempunyai banyak waktu dalam mengasuh anak dan pekerjaan rumah lainnya. Anak

sepenuhnya mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orangtua. Sehingga orangtua bisa mempunyai waktu lebih banyak untuk melakukan interaksi dengan anak dan dapat mengontrol tindakan yang dilakukan oleh anaknya. Lain halnya dengan orangtua yang bekerja, terkadang mereka tidak banyak waktu untuk membimbing anaknya. Padahal seorang anak yang berada pada masa anak usia dini sangat membutuhkan perhatian dan bimbingan orangtua untuk perkembangan perilaku sosial.

Di desa Ngombakan banyak orangtua yang bekerja sebagai pembuat minuman beralkohol. Mereka dikenal sebagai pengrajin ciu. Pembuatan minuman tradisional tersebut terdapat bahan-bahan yang mengandung kadar alkohol, berupa sari-sari dari tetesan tebu. Lambat laun para pengrajin mulai menyelewengkan bahan olahan beralkohol untuk dijual. Tentu saja mereka tidak menjualnya pada orang sembarangan. Proses jual belinyapun tertutup, dalam artian mereka tidak menjualnya secara terang-terangan kepada masyarakat. Melainkan pembeli yang harus datang ke tempat para pengrajin ciu tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk menunjang keamanan dan kerahasiaan dari si penjual dan pembeli.

Perkembangan ciu di desa Ngombakan berkembang cukup pesat. Pesat dalam artian mereka dapat memproduksi ciu cukup banyak, yang dibuktikan cukup banyaknya rumah industri ciu yang beroperasi. Hampir sebagian besar penduduk Ngombakan membuka industri ciu, dan memberdayakan warga lainnya. Perkembangan para pengrajin ciu

berimbas pada peningkatan penghasilan mereka. Penghasilan dari pekerjaan ini mereka gunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Pekerjaan orangtua sebagai pembuat minuman beralkohol berpengaruh terhadap perilaku sosial anak. Hal ini dapat dilihat saat anak bermain ke rumah temannya, dengan tidak sengaja anak tersebut mendengarkan pembicaraan orangtua dari temannya untuk tidak sering bermain dengan anak pembuat minuman beralkohol. Sikap dari orangtua temannya tersebut menganggap bahwa anak pembuat minuman beralkohol dapat berpengaruh negatif terhadap perilaku anaknya. Adanya rasa khawatir orangtua lain terhadap anaknya saat bergaul dengan teman yang orangtuanya pembuat minuman beralkohol menandakan bahwa pekerjaan tersebut dapat berdampak pada perilaku anak. Di mata orang lain pun mendapat tanggapan yang beragam. Ada yang menanggapi positif, karena dapat membantu meningkatkan penghasilan keluarga. Ada yang menanggapi negatif, karena kehadiran mereka adalah cerminan dari kemerosotan moral.

Di dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap anak usia 5-6 tahun yang orangtuanya bekerja sebagai pembuat minuman beralkohol. Perilaku sosial anak di lingkungan sekitar sangat beraneka ragam dengan sikap dan tingkah laku yang berbeda-beda, hal ini disebabkan salah satunya oleh peran orangtua di dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Setelah melakukan penelitian terhadap perilaku sosial anak usia 5-6 tahun yang orangtuanya pembuat minuman beralkohol di

desa Ngombakan memiliki perilaku sosial yang beragam. Hal ini terlihat dari adanya perilaku sosial anak yang dapat berkembang sesuai dengan pola perkembangan perilaku sosial dimana anak tersebut mampu bekerjasama, bermain dengan teman sebaya, saling menolong dan saling berbagi dengan teman saat bermain. Selain itu, ada juga anak yang perilaku sosialnya kurang berkembang, terlihat saat berada di rumah anak masih bertengkar, berebut mainan, iri dengan saudara, dan lain-lain. Sehingga saat anak berada di rumah hanya terpaku dengan game yang ada di *handphone* dan kurang bersosialisasi dengan teman sekitar. Berdasarkan uraian di atas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian ini memfokuskan permasalahan tentang “Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 tahun Ditinjau dari Pekerjaan Orang tua Sebagai Pembuat Minuman Beralkohol (Studi Kasus di Desa Ngombakan, Polokarto, Sukoharjo)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana perilaku sosial anak usia 5-6 tahun ditinjau dari pekerjaan orang tua sebagai pembuat minuman beralkohol di desa Ngombakan, Polokarto, Sukoharjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Menjelaskan tentang perilaku sosial anak usia 5-6 tahun ditinjau dari pekerjaan orang tua sebagai pembuat minuman beralkohol di desa Ngombakan, Polokarto, Sukoharjo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang perkembangan sosial anak.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1. Bagi Masyarakat

Mendapatkan pengetahuan baru tentang pentingnya memperhatikan perkembangan sosial anak sejak dini.

1.4.2.2. Bagi Orang tua

Mendapatkan pengetahuan baru tentang pentingnya mendidik dan mengasuh anak dengan baik karena akan berdampak pada perilaku sosial anak di lingkungan sekitar.

1.4.2.3. Bagi Anak

Anak mendapatkan pengasuhan yang tepat sesuai dengan tahapan perkembangan.

1.4.2.4. Bagi Penulis

Mendapatkan pengetahuan baru mengenai bagaimana perilaku sosial anak di kawasan pengolahan minuman beralkohol.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Perilaku Sosial

2.1.1 Pengertian Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan yang diberikan oleh orangtua terhadap anak dalam mengenal berbagai aspek dalam kehidupan sosial atau norma yang berlaku di masyarakat (Nurmalitasari, 2015). Awal perkembangan sosial pada anak tumbuh dari hubungan anak dengan orang tua. Perkembangan sosial anak diperoleh selain dari kematangan juga melalui kesempatan belajar dari respons terhadap tingkah laku. Respons sosial yang sehat dan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif akan diperoleh hasil yang optimal.

Hurlock (1978) menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan seorang individu yang sesuai dengan tuntutan sosial yang berada di masyarakat. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat memerlukan tiga proses. Diantaranya adalah belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sifat sosial.

Perkembangan sosial anak merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar anak untuk dapat menyesuaikan diri terhadap norma, moral, dan tradisi di lingkungan sekitar: meleburkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling

dapat berkomunikasi dan bekerjasama (Mayar, 2013). Perkembangan sosial biasanya dimaksud sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan sosial merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri yang diajarkan oleh orangtua agar sesuai dengan tuntutan sosial.

2.1.2 Pengertian Perilaku Sosial

Menurut Sunaryo (2014) perilaku sosial adalah perilaku spesifik yang diarahkan pada orang lain. Penerimaan perilaku sosial sangat tergantung pada norma-norma sosial dan diatur oleh berbagai sarana kontrol. Perilaku individu ditentukan oleh norma yang berlaku pada suatu tempat yang dijadikan sebagai pedoman atau kebiasaan bertingkah laku dalam masyarakat. Menurut Sunaryo perilaku merupakan suatu tindakan yang memiliki manfaat bagi orang lain, seperti mau berbagi, kerja sama, menolong. Sebaliknya, perilaku anti sosial mengandung efek yang tidak bermanfaat bagi individu atau orang lain, berkenaan dengan kebahagiaan, kesejahteraan dan lingkungan.

Perilaku sosial adalah tindakan interaksi antar individu dalam membangun hubungan yang saling berkaitan, dan perilaku sosial individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang paling dominan adalah faktor lingkungan atau budaya yang dimana individu itu berada, akan berdampak pada pola kebiasaan yang lama-lama akan menjadi ciri khas suatu perilaku dari individu tersebut (Luqman, 2016).

Mayar (2013) menyatakan bahwa perilaku sosial anak ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatkan keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Anak tidak lagi puas bermain sendiri di rumah atau dengan saudara kandung atau melakukan kegiatan dengan anggota keluarga, anak ingin bersamaan teman-temannya dan akan merasa kesepian serta tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku sosial merupakan perilaku spesifik pada orang lain dalam membangun hubungan yang saling berkaitan dengan ditandai adanya minat terhadap aktivitas teman dan keinginan untuk diterima disuatu kelompok.

2.1.3 Faktor Perilaku Sosial

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak yang dapat membentuk anak bersosialisasi. Menurut Dini P. Daeng S (1996) ada empat faktor yang berpengaruh pada kemampuan anak bersosialisasi, yaitu :

1. Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang di sekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang. Semakin banyak dan bervariasi pengalaman dalam bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, maka akan semakin banyak pula hal-hal yang dapat

dipelajarinya, untuk menjadi bekal dalam meningkatkan keterampilan sosialisasi tersebut.

2. Adanya minat dan motivasi untuk bergaul. Semakin banyak pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya, minat dan motivasi untuk bergaul juga akan semakin berkembang. Keadaan ini memberi peluang yang lebih besar untuk meningkatkan ketrampilan sosialisasinya. Dengan minat dan motivasi bergaul yang besar anak akan terpacu untuk selalu memperluas wawasan pergaulan dan pengalaman dalam bersosialisasi, sehingga makin banyak pula hal-hal yang dipelajarinya yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan bersosialisasinya.

Sebaliknya bila seorang anak tidak memiliki minat dan motivasi untuk bergaul, akan cenderung menyendiri dan lebih suka melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak banyak melibatkan dan menuntut hubungan dengan orang lain. Dengan demikian makin sedikit pengalaman bergaulnya dan makin sedikit pula yang dapat dipelajarinya tentang pergaulan yang dapat menjadi bekal untuk meningkatkan kemampuan sosialisasinya.

3. Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi “model” bagi anak. Walaupun kemampuan sosialisasi ini dapat pula berkembang melalui cara “coba salah” (*trial and error*) yang dialami oleh anak, melalui pengalaman bergaul atau dengan “meniru” perilaku orang lain dalam bergaul, tetapi akan lebih efektif bila ada bimbingan dan

pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dapat dijadikan “model” bergaul yang baik bagi anak.

4. Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi juga dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik bagi orang lain yang menjadi lawan bicaranya. Kemampuan berkomunikasi ini menjadi inti dari sosialisasi.

Sedangkan menurut Hurlock (1978) faktor yang mempengaruhi anak untuk bersosialisasi dan menjadi pribadi yang dapat bermasyarakat yaitu bergantung pada faktor berikut:

1. Kesempatan yang penuh untuk sosialisasi. Anak-anak tidak dapat belajar hidup bermasyarakat dengan orang lain jika sebagian besar waktu mereka dipergunakan seorang diri. Tahun demi tahun mereka semakin membutuhkan kesempatan untuk bergaul tidak hanya dengan anak yang umur dan tingkat perkembangannya sama, tetapi juga dengan orang dewasa yang umur dan lingkungan berbeda.

2. Dalam keadaan bersama-sama anak-anak tidak hanya harus mampu berkomunikasi dalam kata-kata yang dapat dimengerti orang lain, melainkan mereka juga harus mampu berbicara tentang topik yang dapat dipahami dan menarik bagi orang lain. Pembicaraan yang bersifat sosial merupakan penunjang yang penting bagi sosialisasi, tetapi pembicaraan yang egosentrik menghalangi sosialisasi.

3. Anak akan belajar sosialisasi hanya apabila mereka mempunyai motivasi untuk melakukannya. Motivasi bergantung pada tingkat kepuasan yang dapat diberikan oleh aktivitas sosial kepada anak. Jika mereka memperoleh kesenangan melalui hubungan dengan orang lain, mereka akan mengulangi hubungan tersebut. Sebaliknya, jika hubungan sosial hanya memberikan kegembiraan sedikit, kemungkinan mereka akan menghindarinya.

4. Metode belajar yang efektif dengan bimbingan. Dengan metode coba ralat anak mempelajari beberapa pola perilaku yang penting bagi penyesuaian sosial yang baik. mereka juga belajar dengan mempraktekkan peran dengan menirukan orang yang dijadikan tujuan identifikasi dirinya. Akan tetapi, mereka akan belajar lebih cepat dengan hasil akhir yang lebih baik jika mereka diajar oleh seseorang yang dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar dan memilihkan teman sejawat sehingga mereka akan mempunyai contoh yang baik untuk ditiru.

Selain itu, menurut Hurlock (1978) pentingnya pengalaman sosial anak dipengaruhi oleh:

1. Pengaruh Keluarga

Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya ataupun orang dewasa lainnya. Dan lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama

yang pertama akan dikenal anak. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan sosial di lingkungan keluarga juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Status di Keluarga

Sosialisasi seorang anak akan dipengaruhi oleh statusnya. Hal ini akan mempengaruhi proses sosialisasinya, seperti bagaimana ia harus berperan ketika menjadi anak, ketika menjadi adek, dan ketika kakak.

b. Keutuhan Keluarga

Jika sebuah keluarga yang keutuhannya bagus, jarang terdengar konflik di dalamnya, maka sosialisasi anak dapat berjalan dengan lancar, karena tidak ada faktor yang mengganggu berjalan proses sosialisasi anak tersebut.

c. Sikap dan Kebiasaan Orangtua

Sikap dan kebiasaan orang tua akan menurun juga kepada anaknya. Jika orangtua yang mempunyai sikap ramah dan memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang sekitar, maka dapat dipastikan sosial anak juga akan bagus.

2. Pengaruh dari Luar Rumah

Pengalaman sosial di luar rumah adalah wadah bagi anak untuk bersosialisasi. Di luar rumah anak akan bertemu dengan orang yang lebih banyak, seperti teman sebaya, orang yang lebih kecil darinya, orang dewasa, sehingga sosialnya akan berjalan sesuai dengan perannya di lingkungan tersebut. Jika hubungan mereka dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah menyenangkan, mereka akan menikmati hubungan sosial dan ingin mengulanginya. Sebaliknya, jika hubungan itu tidak menyenangkan atau menakutkan, anak-anak akan menghindarinya dan kembali pada anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan hubungan sosial mereka.

3. Pengaruh Pengalaman Sosial Anak

Pengalaman sosial tidak hanya penting bagi masa kanak-kanak tetapi juga bagi kehidupan di kemudian hari. Jika seorang anak memiliki pengalaman sosial yang buruk, seperti tidak diperbolehkan main keluar rumah oleh orangtuanya, maka hal itu, akan berpengaruh bagi proses sosialisasinya kepada lingkungan sekitarnya yang berada di luar rumah. Hal ini, akan menyebabkan anak menjadi tidak tahu dan kurang bersosialisasi dengan lingkungan di luar rumah. Sehingga anak memulai kehidupan sosial dengan awal yang buruk, mereka mungkin akan memperoleh reputasi sebagai anak yang tidak sosial.

2.1.4 Pola Perilaku Sosial

Perkembangan sosial mengikuti suatu pola, yaitu suatu urutan perilaku sosial yang teratur, dan pola ini sama pada semua anak di dalam suatu kelompok. Secara normal semua anak menempuh pola perilaku sosial pada umur yang kurang lebih sama. Pola perilaku sosial menurut Elizabeth. B. Hurlock (1978) terbagi atas dua kelompok, yaitu pola perilaku yang sosial dan pola perilaku yang tidak sosial.

Pola perilaku yang termasuk dalam perilaku sosial adalah :

1) Kerja sama.

Sekelompok anak belajar bermain atau bekerja bersama dengan anak lain. Semakin banyak kesempatan untuk melakukan sesuatu bersama-sama, semakin cepat mereka belajar melakukannya dengan bekerja sama.

2) Persaingan.

Persaingan merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya, hal itu akan menambah sosialisasi mereka. Jika hal itu diekspresikan dalam pertengkaran dan kesombongan, dapat mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk yang dialami anak.

3) Kemurahan hati.

Kemurahan hati, terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain meningkat dan sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial.

4) Hasrat akan penerimaan sosial.

Jika hasrat pada diri anak untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa biasanya timbul lebih awal dibandingkan dengan hasrat untuk diterima oleh teman sebaya.

5) Simpati.

Anak kecil tidak mampu berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan dukacita. Anak mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.

6) Empati.

Empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini dapat berkembang pada anak jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.

7) Ketergantungan.

Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima sosial. Anak akan berusaha menunjukkan perilaku sosial yang dapat diterima agar dapat memenuhi keinginannya.

8) Sikap ramah.

Anak kecil memperlihatkan sikap ramah melalui kesediaannya melakukan sesuatu untuk orang lain atau anak lain dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.

9) Sikap tidak mementingkan diri sendiri.

Anak perlu mendapatkan kesempatan dan dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki. Belajar memikirkan orang lain dan berbuat baik untuk orang lain.

10) Meniru.

Dengan meniru orang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak-anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan sifat dan meningkatkan penerimaan kelompok terhadap diri mereka.

11) Perilaku kelekatan (*attachment behavior*).

Dari landasan yang diberikan pada masa bayi, yaitu ketika bayi mengembangkan kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih kepada ibu atau pengganti ibu, anak kecil mengalihkan pola perilaku ini kepada anak atau orang lain dan belajar membina persahabatan dengan mereka.

Adapun pola perilaku yang tidak sosial adalah perilaku yang menunjukkan:

1) Negativisme.

Negativisme adalah perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu. Biasanya hal itu dimulai pada usia dua tahun dan mencapai puncaknya antara umur 3 dan 6 tahun. Ekspresi

fisiknya mirip dengan ledakan kemarahan, tetapi secara setahap demi setahap diganti dengan penolakan lisan untuk menuruti perintah.

2) Agresi.

Agresi adalah tindakan permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan. Biasanya tidak ditimbulkan oleh orang lain. Anak-anak mengekspresikan sikap agresif mereka berupa penyerangan secara fisik atau lisan terhadap pihak lain, dan biasanya terhadap anak yang lebih kecil.

3) Pertengkaran.

Pertengkaran merupakan perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan yang umumnya dimulai apabila seseorang melakukan penyerangan yang tidak beralasan. Pertengkaran berbeda dari agresi. Pertengkaran melibatkan dua orang atau lebih sedangkan agresi merupakan tindakan dirinya sendiri. Dalam pertengkaran salah seorang yang terlibat memainkan peran bertahan sedangkan dalam agresi peran dirinya yang selalu agresif.

4) Mengejek dan menggretak.

Mengejek merupakan serangan secara lisan terhadap orang lain, sedangkan menggretak merupakan serangan yang bersifat fisik. Dalam kedua hal tersebut si penyerang memperoleh keputusan dengan menyaksikan ketidakenakan (ketidak senangan) korban dan usahanya untuk balas dendam.

5) Perilaku yang sok kuasa.

Perilaku ini adalah kecenderungan untuk mendominasi orang lain atau menjadi “majikan”. Jika diarahakan secara tepat hal ini dapat menjadi sifat kepemimpinan, tetapi umumnya tidak demikian, dan biasanya hal ini mengakibatkan timbulnya penolakan dari kelompok sosial.

6) Egosentrisme.

Hampir semua anak kecil bersifat egosentrik, dalam arti bahwa mereka cenderung berpikir dan berbicara tentang diri mereka sendiri. Apakah kecenderungan ini akan hilang, menetap atau akan berkembang semakin kuat, sebagian bergantung pada kesadaran anak bahwa hal itu membuat mereka tidak populer dan sebagian lagi bergantung pada kuat lemahnya keinginan mereka untuk menjadi populer.

7) Prasangka.

Landasan prasangka terbentuk pada masa kanak-kanak awal yaitu ketika anak menyadari bahwa sebagian orang berbeda dari mereka dalam hal penampilan dan perilaku dan bahwa perbedaan ini oleh kelompok sosial dianggap sebagai tanda kerendahan. Bagi anak kecil tidaklah umum mengekspresikan prasangka dengan bersikap membedakan orang-orang yang mereka kenal.

8) Antagonisme jenis kelamin.

Ketika masa kanak-kanak berakhir, banyak anak laki-laki ditekan oleh keluarga laki-laki dan teman sebaya untuk menghindari pergaulan dengan anak perempuan atau memainkan “permainan anak perempuan”. Mereka juga mengetahui bahwa kelompok sosial memandang laki-laki lebih tinggi derajatnya daripada anak perempuan. Walaupun demikian, pada umur ini anak laki-laki tidak melakukan perbedaan terhadap anak perempuan, tetap menghindari mereka dan menghindari aktivitas yang dianggap sebagai aktivitas anak perempuan.

Sosial-emosional sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) satu dalam Permendikbud no 137 tahun 2014 meliputi, (a) kesadaran diri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain, (b) rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama, (c) perilaku prososial yang mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.

Tabel 2.1 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

Lingkup Perkembangan Sosial- Emosional	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 tahun
a. Kesadaran diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperllihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi 2. Memperllihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat) 3. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)
b. Rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahu akan haknya 2. Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) 3. Mengatur diri sendiri 4. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri
c. Perilaku Prososial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bermain dengan teman sebaya 2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar 3. Berbagi dengan orang lain 4. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain 5. Menggunakan cara yang diterima secara

	<p>sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah)</p> <p>6. Bersikap kooperatif dengan teman</p> <p>7. Menunjukkan sikap toleran</p> <p>8. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias, dsb)</p>
--	---

Sumber Permendikbud Nomor 137 tahun 2014

2.2 Peranan Keluarga

Keluarga merupakan satu hal terpenting dalam pengasuhan anak karena anak pertama kali dibesarkan dan dididik oleh keluarga. Bimbingan dan pengajaran yang baik dalam keluarga akan berperan sangat penting terhadap perkembangan kepribadian anak.

2.2.1 Fungsi Keluarga

Menurut Latiana (2017) keluarga yaitu merupakan lembaga sosial yang paling kecil, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga memiliki fungsi sebagai berikut :

a. Fungsi agama

Keluarga sebagai tatanan sosial terkecil dalam masyarakat memiliki fungsi sebagai tempat memperkenalkan dan mengajarkan kepercayaan akan keberTuhan-an. Keluarga berperan untuk membentuk

generasi masyarakat yang agamis, yang beriman, dan percaya terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa.

b. Fungsi sosial

Keluarga sebagai basis untuk membentuk generasi yang mengerti aturan sosial. Mengenai norma-norma yang berlaku di masyarakat, mengenai aturanaturan tak baku bagaimana cara bersosialisasi terhadap sesama manusia, bagaimana menghargai alam, dan kehidupan sosial. Diharapkan anak-anak, sebagai generasi penerus dari sebuah keluarga, diberikan pendidikan mengenai tingkah laku sesuai dengan fase perkembangan mereka.

c. Fungsi cinta kasih

Dalam satu keluarga, diharapkan akan saling memberikan perhatian dan kasih sayang. Dengan berlimpahnya kasih sayang, diharapkan akan terbentuk manusia-manusia yang memiliki kecerdasan emosional yang baik sehingga tercipta keluarga yang berkualitas, dan seterusnya akan terbentuk generasigenerasi yang berkualitas sehingga akan menciptakan suasana yang nyaman dalam sebuah kehidupan bermasyarakat.

d. Fungsi perlindungan

Keluarga menjadi satu tempat yang memberikan perlindungan yang nyaman bagi anggotanya. Melindungi setiap anggotanya dari tindakan-tindakan yang kurang baik. Sehingga anggota keluarga merasa nyaman dan terlindung dari halhal yang tidak menyenangkan.

e. Fungsi ekonomi

Serangkaian dari fungsi lain yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah keluarga. Fungsi ini dilakukan dengan cara mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa datang.

f. Fungsi pendidikan

Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak-anak generasi penerusnya. Sebuah keluarga idealnya mampu menjadi tempat dimana terjadi interaksi yang mendidik. Suami terhadap istri, atau orang tua terhadap anaknya. Memberikan pendidikan pada anak-anak sesuai dengan tahapan usia adalah salah satu fungsi pendidikan dalam sebuah keluarga. Fungsi pendidikan ini dapat diaplikasikan dengan cara menyekolahkan anaknya sesuai dengan perkembangan usia. Diharapkan, dengan diberikan pendidikan melalui sekolah, anak-anak akan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perkembangan tingkah laku sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya.

2.2.2 Pola Pengasuhan Orangtua

Gaya pengasuhan merupakan cara berinteraksi orangtua - anak, paling menonjol dan dominan dalam berhubungan dengan anak. Menurut Baumrind (1986) *Demandingness* adalah kecenderungan untuk menetapkan peraturan secara ketat, kontrol yang kuat agar anak berlaku matang dan dewasa (*authoritarian*), sedang *responsiveness*

kecenderungan bersikap hangat, menerima dan keinginan untuk menerima permintaan dan perasaan anak (*authoritative*).

Deskripsi gaya pengasuhan di bawah ini didasarkan pada dua elemen yaitu gaya pelatihan emosi (*parental emotional styles*) dan gaya pendisiplinan (*parental disciplinary styles*). *Parental emotional style* terdiri atas : 1) Pelatih Emosi (*Coaching*) dan 2) Mengabaikan Emosi (*Dismissing*). Sedangkan menurut *dimensi parental disciplinary styles* maka pengasuhan terdiri atas: 1) Demokratis (*Authoritative*); 2) Otoriter (*Authoritarian*) dan 3) Membiarkan (*Permissive*).

Gaya pelatihan emosi (*parental emotional styles*):

1. Gaya pelatih emosi.

Orangtua dengan gaya ini menyadari emosi diri dan anaknya, memiliki kemampuan atau kesadaran diri tersebut untuk belajar mensosialisasikan anak. Mereka dapat berbicara pada anak dengan berbagai cara, membantu anak dalam menangani emosi mereka terutama emosi negative. Orangtua dengan gaya ini juga mampu menilai emosi negatif anak sebagai kesempatan untuk menciptakan keakraban dan dapat mentolerir waktu untuk mengalami kesedihan, kemarahan dan ketakutan anak tanpa kehilangan kesabarannya.

2. Gaya pengabaikan emosi

Umumnya tidak memiliki kesadaran dan kemampuan untuk mengatasi emosi anak, takut mengalami "*out-of control*" atau lepas

kendali, tidak tahu teknik untuk mengatasi emosi negatif anak, percaya bahwa emosi negatif sebagai cerminan buruknya keterampilan pengasuhan. orangtua pengabai emosi tidak mendukung perkembangan kecerdasan emosi anak karena umumnya tidak diberikan kesempatan untuk mengenal emosi, tidak memahami bagaimana timbulnya emosi dan bagaimana mengatasi emosi.

Gaya pendisiplinan (*parental disciplinary styles*):

1. Gaya pengasuhan *Authoritative* atau demokratis.

Orang tua dengan gaya pengasuhan ini menggabungkan dua pendekatan yaitu orangtua yang memberikan batasan aturan dan memiliki otoritas tinggi, namun sekaligus merupakan orangtua yang hangat, penuh kasih sayang, dan memberikan penjelasan dan keterangan yang sesuai dengan pola pikir anak, serta toleran dan empati kepada anak. Mereka memberikan batasan dan aturan, namun mereka melihat adanya setiap konsekuensi yang bersifat naluriah pada anak, dan amat toleran terhadap adanya kesalahan pada perbuatan anak. Mereka juga menjelaskan pentingnya aturan atau peraturan yang telah disepakati dan mengapa peraturan tersebut patut untuk diikuti atau dijalankan oleh anak. Orangtua dengan gaya ini juga berdiskusi dengan anak dan memperhatikan kepentingan anak meskipun orangtua belum tentu setuju dengan anak. Di sisi lain mereka tegas namun penuh kehangatan, kasih

sayang dan cinta kasih kepada anak, serta menetapkan standar yang tinggi dan mendorong anak untuk hidup mandiri.

2. Gaya Pengasuhan *Authoritarian* atau Otoriter.

Gaya pengasuhan ini dicirikan oleh pembatasan dan pemberian aturan yang ketat, ketaatan yang bersifat tak terbantah, tuntutan orangtua yang tinggi untuk kepatuhan, otoritas orangtua yang kuat, penetapan aturan yang bersifat kaku dan tanpa penjelasan. Orangtua dengan gaya pengasuhan otoriter juga memandang disiplin sebagai suatu cara yang harus ditegakkan dalam seluruh aspek hubungan anak dengan dunia luar, mereka cenderung konvensional dan tidak fleksibel, dengan otoritas orangtua yang sulit dibantahkan. Orangtua dengan gaya otoriter menekankan pada latihan kekuasaan daripada memberikan penjelasan, menuntut anak, dan menerapkan disiplin tinggi dan kurang pemberian kasih sayang. Mereka juga mengedepankan kepatuhan dan pemberian hukuman, menggunakan kekuasaan untuk dipatuhi. Tidak mengutamakan ekspresi verbal, sebaliknya keputusan disiplin sebagai putusan yang tak dapat diganggu gugat.

3. Gaya Pengasuhan *Permissive* atau membiarkan.

Gaya pengasuhan ini memperlihatkan ciri kurangnya pemberian aturan atau batasan kepada anak, aturan yang longgar dan kurang ketat, membiarkan anak, dan kurang memberikan pengarahan ataupun penjelasan kepada anak dalam memahami

permasalahan kehidupan. Mereka menerima kehadiran anak dan hangat serta responsive terhadap anak, namun memiliki control yang kurang kepada anak, serta memberikan batasan aturan yang tidak memadai. Mereka juga membiarkan anak untuk menetapkan aturan atau peraturan, jadwal dan aktivitas sendiri, serta tidak menuntut terlalu banyak seperti orangtua dengan gaya pengasuhan otoriter ataupun demokratis.

2.3 Pekerjaan

2.3.1 Hakikat Kerja

Dalam kehidupan manusia selalu mengadakan bermacam-macam aktivitas. Salah satu aktivitas itu diwujudkan dalam gerakan-gerakan yang dinamakan kerja. Bekerja mengandung arti melaksanakan suatu tugas yang diakhiri dengan buah karya yang dapat dinikmati oleh manusia yang bersangkutan. Faktor pendorong penting yang menyebabkan manusia bekerja adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Aktivitas dalam kerja mengandung unsur suatu kegiatan sosial, menghasilkan sesuatu, dan pada akhirnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Namun demikian dibalik tujuan yang tidak langsung tersebut orang bekerja untuk mendapatkan imbalan yang berupa upah atau gaji dari hasil kerjanya itu. Jadi pada hakikatnya orang bekerja, tidak saja untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, tetapi juga bertujuan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik (As'ad, 2002).

2.3.2 Hak dan Kewajiban Pekerja

Hak dan kewajiban pekerjaan dalam Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 Ketenagakerjaan (dalam skripsi Agustina, A.E., 2012)

Dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menjelaskan tentang hak dan kewajiban seorang tenaga kerja dalam melaksanakan pekerjaannya, yang mana Undang-Undang tersebut berfungsi untuk melindungi dan membatasi status hak dan kewajiban para tenaga kerja dari para pemberi kerja (pengusaha) yang sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan dalam ruang lingkup kerja.

Hak-hak dan kewajiban para tenaga kerja didalam ruang lingkup Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan terdiri dari:

- a. Hak-hak para tenaga kerja
 - 1) Pasal 5 : setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk memperoleh pekerjaan.
 - 2) Pasal 6 : Setiap pekerja berhak memperoleh perlakuan yang samatanpa diskriminasi dari pengusaha.
 - 3) Pasal 11 : Setiap tenaga kerja berhak untuk memperoleh dan/atau meningkatkan dan/atau mengembangkan kompetensi kerja sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya melalui pelatihan kerja.

- 4) Pasal 12 (ayat 3) : Setiap pekerja memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti pelatihan kerja sesuai dengan bidang tugasnya.
- 5) Pasal 18 (ayat 1) : Tenaga kerja berhak memperoleh pengakuan kompetensi kerja setelah mengikuti pelatihan kerja yang diselenggarakan lembaga pelatihan kerja pemerintah, lembaga pelatihan kerja swasta atau pelatihan ditempat kerja.
- 6) Pasal 27 : Tenaga kerja yang telah mengikuti program pemagangan berhak atas pengakuan kualifikasi kompetensi kerja dari perusahaan atau lembaga sertifikasi.
- 7) Pasal 31 : Setiap tenaga kerja mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk memilih, mendapatkan atau pindah pekerjaan dan memperoleh penghasilan yang layak di dalam atau di luar negeri.

b. Kewajiban Tenaga Kerja

- 1) Pasal 102 (ayat 2) : Dalam melaksanakan hubungan industrial, pekerja dan serikat pekerja mempunyai fungsi menjalankan pekerjaan sesuai dengan kewajibannya, menjaga ketertiban demi kelangsungan produksi, menyalurkan aspirasi secara demokrasi, mengembangkan keterampilan dan keahliannya serta ikut memajukan perusahaan dan memperjuangkan kesejahteraan anggota beserta keluarganya.

2) Pasal 26 (ayat 1) : Pengusaha, serikat pekerja dan pekerja wajib melaksanakan ketentuan yang ada dalam perjanjian kerja bersama.

Ayat 1 : Pengusaha dan serikat pekerja wajib memberitahukan isi perjanjian kerja bersama atau perubahannya kepada seluruh pekerja.

3) Pasal 136 (ayat 1) : Penyelesaian perselisihan hubungan industrial wajib dilaksanakan oleh pengusaha dan pekerja atau serikat pekerja secara musyawarah untuk mufakat.

4) Pasal 40 (ayat1) : Sekurang-kurangnya dalam waktu 7 (tujuh) hari kerja sebelum mogok kerja dilaksanakan, pekerja dan serikat pekerja wajib memberitahukan secara tertulis kepada pengusaha dan instansi yang bertanggung jawab dibidang ketenagakerjaan setempat.

2.3.3 Minuman Beralkohol

InfoPOM (2014) menyatakan minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung etil alkohol atau etanol (C_2H_5OH) yang diproses dari bahan hasil pertanian yang mengandung karbohidrat dengan cara fermentasi dan destilasi atau fermentasi tanpa destilasi. Dari definisi ini terlihat jelas bahwa jenis alkohol yang diizinkan dalam minuman beralkohol adalah etanol. Berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian No. 71/M-Ind/ PER/7/2012 tentang Pengendalian dan Pengawasan Industri Minuman Beralkohol, batas maksimum etanol yang diizinkan adalah 55%.

Etanol dapat dikonsumsi karena diperoleh atau diproses dari bahan hasil pertanian melalui fermentasi gula menjadi etanol yang merupakan salah satu reaksi organik. Jika menggunakan bahan baku pati/karbohidrat, seperti beras/ketan/tape/ singkong, maka pati diubah lebih dahulu jadi gula oleh amilase untuk kemudian diubah menjadi etanol. Selama diproduksi sesuai ketentuan Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik, memenuhi persyaratan keamanan dan mutu serta tidak melebihi kadar maksimum etanol yang telah ditetapkan, maka minuman beralkohol tidak berpotensi menimbulkan keracunan.

Pengelompokan Minuman Beralkohol. Minuman beralkohol dikelompokkan dalam golongan sebagai berikut:

- a. Minuman beralkohol golongan A adalah minuman yang mengandung etil alkohol atau etanol (C_2H_5OH) dengan kadar sampai dengan 5% (lima persen);
- b. Minuman beralkohol golongan B adalah minuman yang mengandung etil alkohol atau etanol (C_2H_5OH) dengan kadar lebih dari 5% (lima persen) sampai dengan 20% (dua puluh persen);
- c. Minuman beralkohol golongan C adalah minuman yang mengandung etil alkohol atau etanol (C_2H_5OH) dengan kadar lebih dari 20% (dua puluh persen) sampai dengan 55% (lima puluh lima persen).

Selain pengelompokan tersebut di atas, terdapat satu kategori khusus minuman beralkohol yaitu Minuman Beralkohol Tradisional.

Minuman beralkohol tradisional adalah minuman beralkohol yang dibuat secara tradisional dan turun temurun yang dikemas secara sederhana dan pembuatannya dilakukan sewaktu-waktu, serta dipergunakan untuk kebutuhan adat istiadat atau upacara keagamaan. Beberapa daerah di negara kita bahkan memiliki minuman beralkohol tradisional khas, antara lain :

a. Cap Tikus

Minuman beralkohol tradisional ini berasal dari Manado dan Minahasa, merupakan hasil penyulingan Sagoer, yaitu cairan yang disadap dari pohon enau dan mengandung sedikit kadar alkohol sekitar lebih dari 40%. Di beberapa daerah, minuman ini kadang dicampur dengan beberapa binatang yang telah diawetkan misalnya anak kijang yang telah mati lantas diawetkan dan dimasukkan ke dalam minuman.

b. Ciu

Ciu merupakan sebutan untuk minuman beralkohol khas dari daerah Banyumas dan Bekonang, Sukoharjo. Hal yang cukup kontroversial adalah di Banyumas, Ciu dikategorikan ilegal dan dengan aktif diberantas oleh pemerintah daerah, namun di Bekonang justru didukung oleh pemerintah daerah sebagai aset lokal, sehingga menjadi sangat populer dan dipasarkan ke seluruh Karesidenan Surakarta, Surabaya hingga Madura.

Di Banyumas, Ciu dibuat melalui fermentasi beras hingga menghasilkan kadar alkohol mencapai lebih dari 50%, sedangkan di Bengkulu fermentasi dilakukan berbahan singkong atau tape ketan hingga menghasilkan kadar alkohol lebih dari 20%. Sama halnya dengan cap tikus, di beberapa lokasi minuman ini juga kadang dicampur dengan bangkai binatang.

c. Cukrik

Hasil Fermentasi dari beras dan ketan yang diberikan alkohol dengan kandungan tertentu. Kadang juga dicampur dengan bahan-bahan lainnya untuk memberikan efek lebih kuat bagi peminumnya.

d. Moke/Sopi

Berasal dari wilayah Indonesia timur termasuk Maluku, Flores (NTT) dan Papua. Merupakan hasil penyulingan cairan yang disadap dari pohon enau/aren dengan kadar alkohol yang berkisar sekitar 50%. Memiliki rasa khas dari penambahan bubuk akar Husor dan penggunaan bambu untuk penyulingan.

e. Lapen

Minuman beralkohol tradisional ini berasal dari Yogyakarta. Merupakan campuran dari beragam alkohol dengan gula serta zat perasa (essen) yang didiamkan minimal 12 jam.

f. Ballo

Sejenis tuak dari daerah Bugis Makasar yang merupakan hasil beberapa jenis pohon di daerah Makasar antara lain enau, nipa, lontar.

Minuman ini juga dapat di buat dengan cara fermentasi caranya buah lontar ditampung kemudian di pendam di dalam tanah dalam beberapa hari. Kadar alkohol umumnya berkisaran sama dengan tuak dan merupakan minuman pelengkap pesta adat.

g. Arak Bali

Asli berasal dari fermentasi beras ketan mirip dengan cukrik atau fermentasi dari sari kelapa dan buah-buahan lain kadar alkoholnya 37-50%. Arak dengan mutu rendah sering digunakan dalam upacara-upacara adat sedangkan arak terbaik akan diminum.

h. Tuak

Banyak dijumpai di daerah Jawa Timur. Hasil fermentasi nira, kelapa, aren, legen dari pohon siwalan atau beras.

2.3.4 Dampak Minuman Beralkohol

Penyalahgunaan minuman beralkohol saat ini menjadi bahan perhatian banyak orang dan terus menerus dibicarakan dan dipublikasikan. Bahkan masalah penyalahgunaan minuman beralkohol menjadi perhatian diberbagai kalangan di Indonesia. Mulai dari pemerintah, LSM, ormas, bahkan masyarakat pun juga turut serta membicarakan tentang bahaya penyalahgunaan minuman beralkohol.

Menurut Davidson, Neale, dan Kring (2004) dalam Wardah & Surjaningrum (2013) konsumsi minuman beralkohol sangat merugikan bagi kesehatan dan kesejahteraan hidup, karena konsumsi dalam jangka panjang dapat menyebabkan kerusakan biologis parah antara lain

kerusakan kelenjar endokrin dan pankreas, gagal jantung, hipertensi, dan stroke. Selain itu konsumsi minuman beralkohol dapat menyebabkan kemunduran fungsi-fungsi memori karena bagian otak mengalami banyak kerusakan. Mengonsumsi minuman beralkohol sangat berbahaya bagi kesehatan. Berdasarkan data WHO, konsumsi minuman beralkohol menyumbang 2,5 juta kematian setiap tahunnya di dunia, 320 ribu jiwa diantaranya berusia 15-29 tahun. Konsumsi minuman beralkohol merupakan penyebab permasalahan kesehatan terbesar ke-3 setelah kekurangan gizi dan sex bebas pada tahun 2011, hal ini cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Menurut Bela (Wardah & Surjaningrum, 2013) dengan mengonsumsi minuman beralkohol tersebut menyebabkan banyak perubahan, ketika mabuk individu tidak mampu mengendalikan diri sehingga melakukan hal-hal yang berlawanan dengan hukum, minuman beralkohol juga dianggap sebagai alat memunculkan keberanian diri sehingga mengakibatkan kasus kriminal meningkat dan meresahkan warga masyarakat sekitar. Selain itu menurut Agung (2015) ada beberapa bentuk perilaku pengguna minuman beralkohol:

1. Pencurian

Pencurian adalah tindakan mengambil milik orang lain tanpa sepengetahuan si pemiliknya. Pencurian ini merupakan salah satu bentuk perilaku antisosial karena menimbulkan kerugian bagi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian bahwa salah satu perilaku anti

sosial yang dilakukan oleh pengguna minuman keras di dalam penelitian ini adalah melakukan pencurian. Pencurian ini tidak diharapkan kehadirannya dalam kehidupan masyarakat dan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Mereka mencuri karena dilandasi oleh beberapa alasan yaitu adanya perasaan yang membosankan dan jenuh tanpa adanya aktivitas yang berarti, hanya sekedar untuk iseng/mencari kesenangan, dan tidak adanya uang. Dalam melakukan pencurian jika pencurian yang dilakukan diketahui oleh si pemilik, maka sanksi yang diberikan biasanya berupa pengaduan kepada orang tua yang harus mengganti barang curian tersebut, bahkan bisa juga diadukan ke aparat penegak hukum, sementara itu jika pencurian yang dilakukan di rumah sendiri maka sanksi yang diterima dapat berupa pemukulan atau dilarang bergaul dengan teman-teman untuk beberapa waktu lamanya.

2. Seks bebas (*Free sex*)

Seks bebas/ *free sex* adalah hubungan intim/badan yang dilakukan diluar pernikahan secara bebas yang bukan pasangannya. Seks bebas ini terjadi karena seseorang tidak mampu lagi untuk menahan hasrat seksual yang dimilikinya , dan dilandasi oleh perasaan suka-sama suka dari masing-masing pasangan. Saat ini seks bebas bukan hanya dilakukan oleh kaum remaja, bahkan yang telah berumah tangga pun sering melakukannya dengan orang lain yang bukan pasangannya. Secara sadar atau tidak bahwa perilaku seks bebas tersebut merupakan

bentuk perilaku antisosial karena keberadaannya dapat mengganggu kehidupan masyarakat dan sangat bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa yang berketuhanan, dan juga bertentangan dengan nilai-nilai luhur agama.

3. Pemalakan

Pemalakan merupakan suatu usaha untuk memiliki barang orang lain yang bukan miliknya seperti, melakukan pemaksaan, pemerasan, pengancaman, bahkan penganiayaan. Pemalakan sendiri merupakan salah satu bentuk perilaku yang dianggap menyimpang yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang keberadaannya tidak bisa diterima dalam kehidupan masyarakat, karena perilaku ini dapat merugikan bagi orang lain baik nyawa maupun materi.

4. Tawuran / Perkelahian

Tawuran merupakan bentrokan atau adu kekuatan fisik yang dilakukan oleh banyak orang, bahkan juga bisa oleh dua orang saja. Saat ini tawuran merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang sudah tidak bisa di toleran lagi karena kerap menimbulkan kerugian bagi orang lain, bahkan juga bisa berakibat pada hilangnya nyawa seseorang. Banyak hal-hal yang menyebabkan terjadinya tawuran/perkelelahan baik dikalangan remaja maupun masyarakat umum lainnya, salah satunya adalah akibat minuman keras.

Menyadari akan bahaya pengaruh alkohol bagi tubuh manusia bila disalahgunakan maka tatanan pengaturan, pengawasan dan pengendalian sangat diperlukan. Pengaturan, pengawasan dan pengendalian diperlukan dari lingkungan keluarga terlebih dahulu. Lingkungan keluarga merupakan fungsi utama pertumbuhan seseorang dan sebagai faktor yang akan menentukan kearah mana perkembangan pribadi seseorang tersebut, yang memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda dalam corak, sifat, sikap, dan kebiasaan suatu keluarga yang berbeda dengan keluarga lain.

Pengaruh negatif dari kehidupan keluarga seperti perceraian, rumah tangga mengalami perpecahan sehingga anak diperlakukan secara tidak wajar atau dilerantarkan, kurang kasih sayang orang tua terhadap anak, kondisi keluarga yang selalu bertengkar, kurangnya pendidikan agama dan pendidikan moral dalam keluarga dan sebagainya mendorong seorang anak untuk berbuat apa saja diluar kontrol kedua orang tuanya. Mengakibatkan seorang individu ingin mencari perhatian diluar lingkungan keluarganya. Sehingga hal ini yang membuat seorang individu tersebut ingin mencari dan mendapatkan perhatian dan kasih sayang di lingkungan sekelompok luar pribadinya yang membuatnya betah untuk berada dalam kelompok tersebut, padahal norma yang berlaku dalam kelompok tersebut tidak sesuai bahkan bertentangan dengan norma masyarakat.

2.4 Penelitian Relevan

1. Jurnal penelitian dari Fajar Luqman tahun 2016 yang berjudul Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Guyangan menunjukkan hasil penelitian bahwa bentuk perilaku sosial positif yang berkembang pada subjek penelitian yaitu kerjasama, kemurahan hati, kepedulian, dan mudah adaptasi dengan orang baru. Selain itu ada juga perilaku sosial negatif yaitu perilaku penguasa, ketergantungan akan kasih sayang perhatian dari orang lain dan antagonisme jenis kelamin. Proses internalisasi perilaku sosial diantaranya terbentuk melalui pemberian hadiah, hukuman, dan proses imitasi. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua subjek penelitian menggunakan gaya pengasuhan otoriter dan permisif disertai dengan kekerasan dalam menerapkan aturan yang ada.

2. Skripsi dari Indah Puspita Sari tahun 2015 yang berjudul Perilaku dan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 tahun yang Tinggal di Panti Asuhan memberikan hasil penelitian bahwa perilaku sosial anak yang tinggal di panti asuhan SOS Desa Taruna Semarang yaitu dapat menyelesaikan tugas bersama dengan baik, bangga terhadap hasil yang diperoleh, berbagi, ikut serta dalam kegiatan, peduli dengan orang lain, menolong terhadap sesama, mandiri, sopan santun, sabar dalam menunggu giliran, mengikuti perbuatan yang baik, dan tidak pilih-pilih teman. Adapun interaksi sosial anak usia 5-6 tahun yang tinggal di panti asuhan SOS Desa Taruna Semarang adalah beradaptasi dengan lingkungan sekitar, mampu menceritakan suatu kejadian yang dialami, dapat memberikan nasehat, tidak pilih-pilih teman, anak mau bergabung dengan

teman saat bermain, berbagi pengalaman, mau menerima saran, dan dapat bercerita tentang topik.

3. Jurnal penelitian dari Titing Rohayati tahun 2013 yang berjudul Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. Kemampuan berperilaku sosial perlu dididik sejak anak masih kecil. Terhambatnya perkembangan sosial anak sejak kecil dapat menimbulkan kesulitan bagi anak tersebut dalam mengembangkan dirinya dikemudian hari. Tidak semua anak mampu menunjukkan perilaku sosial seperti yang diharapkan. Upaya untuk membantu pengembangan sosial anak, selayaknya ada kerjasama antara orangtua dan guru. Karena melalui mereka perkembangan sosial anak dapat berkembang dengan baik. Dalam perkembangan sosial anak, teman sebaya memberikan pengaruh yang kuat sekali bagi pembentukan perilaku sosial anak. Oleh karena itu, peran aktif orangtua dan guru dalam memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak sangat dibutuhkan agar mereka memiliki perilaku sosial yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

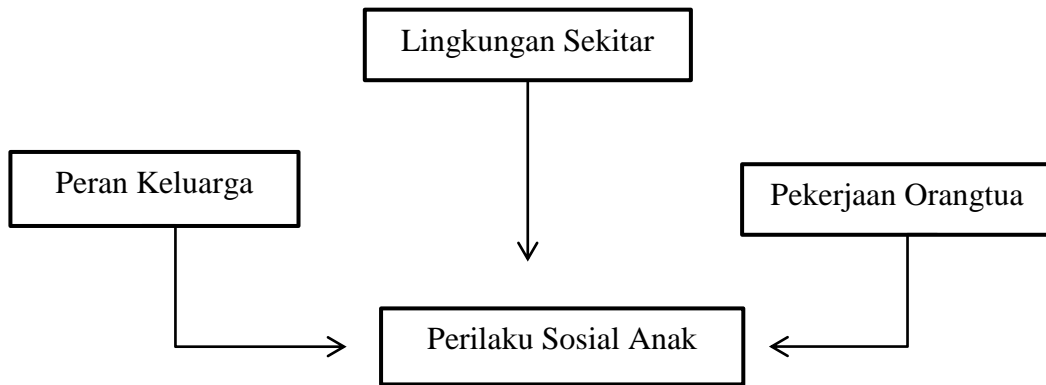
4. Skripsi dari Siti Mutmainah tahun 2012 yang berjudul Perilaku Sosial Anak Usia Dini Berambut Gimbal di Daerah Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial anak di rumah berbeda dengan perilaku sosial anak di sekolah. Berbagai kepercayaan tentang anak berambut gimbal pada akhirnya menjadi sebuah kebudayaan yang memunculkan keyakinan akan sebuah pengasuhan dan perlakuan yang harus diberikan oleh orangtua terhadap anak berambut gimbal. Karena dianggap sebagai titipan dan diyakini dijaga oleh makhluk halus, maka setiap orangtua

harus memberikan perlakuan yang istimewa terhadap anak. Perlakuan istimewa yang diberikan orangtua terhadap anak membuat anak belajar bagaimana caranya untuk mendapatkan apa yang anak inginkan. Sehingga ketika anak memiliki keinginan dan belum terpenuhi oleh orangtua, maka anak menunjukkan kemarahannya dengan cara menangis, mengamuk, ataupun melakukan perilaku negatif lainnya.

2.5 Kerangka Berpikir

Peran orangtua dalam pertumbuhan dan perkembangan anak sangatlah penting, karena lingkungan pertama yang dikenal oleh anak yaitu lingkungan keluarga (orangtua). Perkembangan perilaku sosial merupakan salah satu aspek penting yang harus dikembangkan pada anak usia dini. Sehingga orangtua perlu mengajarkan dan membimbing anak bagaimana cara bergaul dengan tepat, selain itu orang tua dituntut menjadi model yang baik untuk anaknya. Anak dapat bersosialisasi dimulai dari lingkungan keluarga itu sendiri, karena melalui keluarga anak belajar berinteraksi. Karakteristik perkembangan perilaku sosial masing-masing anak sangatlah unik dan berbeda, namun secara umum perilaku sosial anak terdapat kecenderungan untuk meniru apa yang dilihatnya. Selain itu faktor lingkungan dan keluarga juga berpengaruh terhadap perkembangan perilaku sosial anak. Pola interaksi di dalam keluarga dan pekerjaan orangtua akan mempengaruhi aspek perkembangan sosial anak.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka dapat digambarkan alur kerangka berpikir pada penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak usia 5-6 tahun yang orangtua bekerja sebagai pembuat minuman beralkohol yaitu dapat berperilaku sosial sesuai dengan perkembangan perilaku sosial anak. Hal ini ditunjukkan anak pada perilaku kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru dan perilaku kelekatan yang dilalui oleh anak sesuai dengan perkembangan perilaku sosial anak. Dari sebelas pola perilaku sosial, hanya dua pola perilaku sosial yang sudah berkembang secara optimal yaitu perilaku ramah dan kelekatan. Sedangkan sembilan pola perilaku yang lain seperti kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap tidak mementingkan diri, dan meniru belum berkembang secara optimal. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa kurangnya orangtua meluangkan waktu untuk anak akan berdampak pada perkembangan sosial anak yang kurang optimal.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian perilaku sosial anak usia 5-6 tahun yang orangtua bekerja sebagai pembuat minuman beralkohol di desa Ngombakan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi orangtua

Orangtua ikut berperan aktif dalam pembentukan kepribadian anak dengan cara meluangkan waktu untuk anak, melakukan pendekatan terhadap anak, memberikan perhatian khusus, dan mengarahkan perilaku anak agar anak dapat bersosialisasi dengan baik. Serta orangtua dapat memberikan contoh yang baik kepada anaknya.

2. Bagi guru

Selalu mengawasi dan memberikan contoh yang baik untuk anak, sehingga anak dapat meniru perilaku-perilaku baik sesuai dengan perkembangannya. Memberikan motivasi kepada anak untuk semangat belajar agar anak dapat mencapai cita-cita yang diinginkan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian, dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya dengan menggunakan variabel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung. (2015). Perilaku Sosial Penggunaan Minuman Keras di Kelurahan Sungai Dama Kota Samarinda. *eJournal Sosiatri - Sosiologi Konsentrasi*. Vol. 3 No. 1, 2015: 60-70.
- Agustina, A.E. (2012). Pengaruh Pekerjaan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Pabedilan Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- As'ad, M. (2002). *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberty.
- Dini. P., Daeng. S. (1996). *Metode Mengajar di Taman Kanak-kanak, Bagian 2*. Jakarta : Depdikbud.
- Hasan, M. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hurlock, Elizabet B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid I, edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.
- InfoPOM. (2014). Menilik Regulasi Minuman Beralkohol di Indonesia. *InfoPOM*. Vol. 15 No. 3.
- Latiana, Lita. (2017). *Bahan Ajar: Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. Semarang: Unnes.
- Luqman, Tri Fajar. (2016). Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di Lingkungan Lokalisasi Guyangan 2016. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol.10 Edisi 1.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, No. 6, hlm. 459-464.
- Mutmainah, Siti. (2012). Perilaku Sosial Anak Usia Dini Berambut Gimbal di Daerah Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*. Vol.1.
- Nawawi. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurmalitasari, Femmi. (2015). Perkembangan Sosial Emosi Anak pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*. Vol.23 No.2. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

- Permendikbud. (2014). *Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 Tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak*. Jakarta: Peraturan Menteri Dinas Pendidikan dan Budaya.
- Rachmana, Yanrisca S. (2013). Perilaku Sosial Pada Anak Usia Dini yang Mendapat Pembelajaran Bilingual. *Character*. Vol.1 No.3
- Rakhmawati, Istina. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol.6 No.1
- Rohayati, Titing. (2013). Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini*. Vol.4 No.2.
- Sari, Indah Puspita. (2015). Perilaku dan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 tahun yang Tinggal di Panti Asuhan (Studi Deskriptif di Panti Asuhan SOS Desa Taruna Semarang). *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiani, W. (2009). Penerapan Metode Bermain untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Psikologi Kelautan-Kemaritiman*. Vol. 3 No. 2. Surabaya: Universitas Hang Tuah.
- Sunaryo. (2013). *Biopsikologi: Pembelajaran Perilaku*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sutirna. (2013). *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wardah, F. R & Surjaningrum, E. R. (2013). Pengaruh Ekspektansi pada Minuman Beralkohol terhadap Konsumsi Minuman Beralkohol. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Vol. 02 No. 02. Surabaya: Universitas Airlangga.